

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk melakukan kunjungan atau perjalanan sementara ke suatu tempat, baik di dalam negeri ataupun luar negeri dengan tujuan untuk rekreasi atau mencari hiburan semata (Megawandi dan Teguh, 2012: 31). Menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia, pariwisata adalah kegiatan jasa yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memanfaatkan keindahan alam dan peninggalan sejarah seperti hasil budaya, dan pemandangan alam sebagai objek dan daya tarik wisata, agar memotivasi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut (Andri dan Muljadi, 2014: 9).

Sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pada pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghapus

kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengatasi pengangguran, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antar bangsa, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya air.

Pada pasal 6 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia berwisata, seperti keunikan kekhasan yang terdapat di Pulau Dewata Bali (Ulung, 2011: 41).

Bali merupakan salah satu wisata yang terkenal dengan eksotisme wisata budayanya seperti seni musik, seni tari dan ritual upacara adat Bali yang menjadi obyek daya tarik wisatawan yang berkunjung ke pulau Bali. Menurut data statistik kunjungan wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia terutama Bali, pada tahun 2019 tumbuh 4,8% menjadi 1,27% juta kunjungan dari bulan sebelumnya serta meningkat 6,12%.

Secara kumulatif, kunjungan wisatawan asing periode Januari sampai Februari tahun ini naik 8,19 % menjadi 2,48 juta dibanding dengan tahun sebelumnya (Yunita, 2019). Kekayaan khasanah wisata budaya yang terdapat di Pulau Bali tersebut dimanfaatkan untuk menambah pundi-pundi

rupiah masyarakat Bali dan dijadikan sebagai salah satu DTW (Daerah Tujuan Wisata) internasional (Ulung, 2011: 130). Nilai-nilai eksotisme yang terdapat di Pulau Bali dijadikan sebagai praktek komodifikasi oleh masyarakat Bali.

Praktek komodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial dari wisatawan lokal ataupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pulau Bali. Selain dimanfaatkan untuk menambah pundi-pundi rupiah, pengembangan wisata budaya pulau Bali merupakan salah satu bentuk partisipasi dan antisipasi masyarakat agar budaya yang terdapat di Pulau Bali terhindar dari aktivitas plagiarisme yang dilakukan oleh negara lain, seperti halnya kesenian asal Bali, ukir perak, hasil buah tangan Desak Nyoman yang diakui oleh konsumen Amerika Serikat.

Kasus tersebut merupakan hal yang sangat fatal yang terjadi karena tindak kecerobohan, sikap apatis, acuh tak acuh masyarakat memandang sebelah mata budaya tersebut. Selain di Pulau Bali, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang sangat unik dan menarik salah satunya adalah wisata budaya melayu.

Provinsi Kepulauan Babel merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi besar yang tersembunyi dalam bidang pariwisata terutama wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata agro, dan wisata religius. Keragaman potensi wisata yang ada di Provinsi Kepulauan Babel membuat wisatawan lokal atau wisatawan asing tertarik untuk

mengunjungi tempat pariwisata yang ada di Provinsi Kepulauan Babel (Ulung, 2010: 10). Pariwisata yang menjadi pemicat bagi wisatawan mancanegara ataupun wisatawan lokal untuk berkunjung ke Provinsi Kepulauan Babel dikarenakan wisata baharinya yang menawan hati.

Kawasan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mempunyai 470 buah pulau dan terdapat 50 pulau yang telah berpenghuni. Dari hal tersebut potensi bahari yang ada di Provinsi Kepulauan Babel mampu menyuguhkan pengalaman wisata bahari yang sangat berkesan seperti *snorkeling*, memancing dan berlayar. Hal ini terbukti dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Babel mencatat kunjungan wisatawan pada tahun 2018 mencapai 804 orang atau meningkat 35, 35% jika dibandingkan dengan tahun 2017 (Darwis, 2018).

Sedangkan kunjungan wisatawan lokal ataupun mancanegara ke tempat wisata budaya di Provinsi Kepulauan Babel masih sangat relatif rendah, dikarenakan terdapat beberapa kendala. Untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang ada di Provinsi Kepulauan Babel maka perlu adanya kombinasi atau perpaduan antara wisata budaya dengan objek destinasi wisata yang lainnya, agar memiliki nilai jual dan menjadi solusi untuk mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Dapat diketahui, sebenarnya budaya melayu memiliki keunikan tersendiri yang terdapat pada simbol-simbol seperti religi, bahasa, adat istiadat yang menjadikan integritas yang solid. Simbol yang terdapat pada budaya melayu dapat dikemas menjadi komoditas budaya untuk

dikonsumsi wisatawan lokal ataupun wisatawan mancanegara. Bahasa melayu itu muncul sebagai identitas budaya melayu di Provinsi Kepulauan Babel yang lahir seiring dengan perkembangan zaman.

Mayoritas masyarakat Provinsi Kepulauan Babel pada umumnya sangat identik dengan budaya melayu beragama Islam. Keunikan yang terdapat pada budaya melayu seperti Tari Campak, Tari Perang Ketupat, Peh Cun, Upacara Buang Jung dapat dijadikan sebagai primadona wisata berbasis budaya yang mempunyai citra (*image*) yang mengandung keyakinan, kesan, serta persepsi yang terkandung di dalam wisata berbasis budaya (Pitana, 2005: 64). Citra yang terdapat pada wisata berbasis budaya melayu berpotensi ikut merangsang pelancong untuk mengunjungi wisata berbasis budaya melayu terutama wisata berbasis budaya yang ada di Tuatunu Indah.

Tuatunu Indah terletak di Kecamatan Gerunggang dengan letak geografisnya diujung Pangkalpinang. Tuatunu Indah merupakan salah satu wisata alternatif di Provinsi Kepulauan Babel yang tidak hanya mengandalkan eksotika alamnya saja, akan juga terdapat beberapa seperti: budaya, sejarah, religi berpotensi dalam menopang upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang ada di Provinsi Kepulauan Babel. Setidaknya, kehadiran dan variasi wisata berbasis kebudayaan lokal juga menambah daya tarik dan mozaik wisata di Provinsi Kepulauan Babel.

Tuatunu Indah merupakan salah satu kawasan yang ada di Kepulauan Provinsi Kepulauan Babel yang masih menyimpan dan mempertahankan kekayaan keberagaman budaya melayu seperti: Masjid Kayu, Rumah Adat, Masjid Al-Mukarrom, Perigi Pekasem dan Kuburan Keramat Akek Bandeng. Pembangunan wisata berbasis budaya melayu merupakan ide kreatif, inovatif masyarakat setempat untuk melakukan konservasi budaya melayu agar tidak punah.

Keunikan yang terdapat pada wisata budaya melayu ini bahwa budaya melayu di Tuatunu Indah mengandung serta menjunjung nilai-nilai religi Islam yang sangat kental. Untuk menjunjung tinggi nilai budaya melayu di Tuatunu Indah maka sebagaimana yang telah dikatakan Molen selaku Walikota Pangkalpinang maka, masyarakat Tuatunu menerapkan kebiasaan bagi masyarakat Tuatunu atau masyarakat luar untuk menggunakan hijab dan kopiah pada saat memasuki kawasan kampung melayu di Tuatunu Indah. dengan menerapkan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada budaya melayu maka kawasan Tuatunu dijadikan sebagai sentral syiar Islam di Kota Pangkalpinang.

Potensi wisata berbasis budaya melayu yang merupakan salah satu bentuk keistimewaan dan *icon* ini yang harus dikembangkan agar menjadi wisata unggulan. Wisata berbasis budaya melayu tersebut adalah bentuk aset kearifan lokal masyarakat Tuatunu yang sampai sekarang masih dijaga keaslian atau manifestasi budayanya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk menelaah dan menganalisis lebih lanjut tentang apa saja potensi budaya lokal wisata budaya melayu di kawasan Tuatunu Indah, bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan budaya melayu sebagai komodifikasi wisata di Tuatunu Indah dan faktor yang mempengaruhi dalam potensi pengembangan wisata budaya melayu di kawasan Tuatunu Indah.

Untuk mengkaji dan memperkuat penelitian ini, peneliti menggunakan teori komodifikasi dari Jean Baudrillard. Penelitian ini tentu sangat penting untuk dilakukan karena wisata berbasis budaya melayu menjadi salah satu potensi penciri khas Negeri Serumpun Sebalai. Terlebih selama ini, fokus pengembangan destinasi tujuan wisata selalu jamak ditemukan hanya mengandalkan basis keindahan alamiah semata. Sementara, konteks wisata berbasis budaya lokal Bangka Belitung masih jarang ataualaupun ada masih dibahas secara terbatas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja potensi budaya lokal wisata di kawasan Tuatunu Indah?
2. Faktor apa yang mempengaruhi potensi pengembangan wisata budaya melayu di kawasan Tuatunu Indah?

3. Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya melayu di kawasan Tuatunu Indah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini akan mengarahkan kajiannya sesuai dengan latar belakang masalah yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi budaya lokal wisata di kawasan Tuatunu Indah?
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan wisata budaya melayu di kawasan Tuatunu Indah.
3. Untuk menganalisis keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata budaya melayu sebagai komoditas desa wisata di Tuatunu Indah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoretis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoretis

Bagi perkembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya. Menambah kajian dalam sosiologi serta menambah wawasan dan memperkuat pengetahuan di bidang

sosiologi pariwisata. Tujuannya dapat mengembangkan pariwisata di Indonesia, khususnya di Desa Tuatunu Indah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi masyarakat mengenai desa wisata berbasis budaya melayu yang ada di Tuatunu Indah. Sehingga masyarakat mengetahui desa wisata berbasis budaya melayu sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan pemaparan secara deskriptif mengenai hal-hal yang akan dituliskan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka penulisan sistematika pada penelitian ini akan disajikan menjadi tiga bagian yang diuraikan sebagai berikut:

Bagian pertama yaitu pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini terdiri dari tiga bab. Bab yang pertama berisikan latar belakang yang merupakan bagian serta alasan peneliti terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini sesuai dengan topik dan objek yang akan diteliti, maka dalam latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti potensi wisata

budaya melayu di kawasan Tuatunu Indah. kemudian, pada bagian pendahuluan ini juga terdapat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan terkait dengan judul yang akan diteliti yaitu pengembangan wisata budaya melayu sebagai nilai komoditas di Tuatunu Indah. Jawaban dari rumusan masalah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan atas rumusan masalah.

Selanjutnya manfaat penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktik. Pada bab selanjutnya adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari kerangka teoretik. Kerangka teoretik dalam penelitian ini dijadikan sebagai pisau analisis untuk memperkuat penelitian pengembangan desa wisata budaya melayu. Selanjutnya pada bagian tinjauan pustakan juga berisi operasionalisasi konsep, yaitu mengenai batasan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemudian, dilanjutkan dengan kerangka berfikir, tahapan ini berfungsi untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi penelitian tersebut.

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Penelitian terdahulu ini fungsinya untuk melihat perbandingan, perbedaan, persamaan dalam sebuah penelitian. Pada tahap akhir bagian dari bab ini yaitu sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum pembahasan yang berkaitan dengan penelitian serta memudahkan peneliti untuk menyusun sistematika untuk penulisan skripsi.

Selanjutnya, setelah bab tinjauan pustaka yaitu bab ketiga mengenai metode penelitian. Metode penelitian ini merupakan teknik atau cara agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian serta memahami penelitian. Pada bagian metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian yaitu desain penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan gambaran untuk menganalisis secara terperinci mengenai suatu fenomena sosial. Lokasi penelitian ini diambil di Tuatunu Indah dengan objek penelitian mengenai pengembangan wisata budaya melayu sebagai nilai komoditas. jenis dan sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan subjek dan penentuan informan, yaitu orang pada latar penelitian dijadikan informan untuk memberikan informasi penelitian secara akurat tentang pengembangan wisata budaya melayu. Pada teknik pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Tahap yang terakhir dari bab ini adalah teknik analisis data yang digunakan menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bagian yang kedua yaitu bagian isi. Pada bagian isi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bab, yaitu bab gambaran umum dan bab pembahasan. Pada bab gambaran umum ini peneliti akan menampilkan gambaran mengenai sejarah awal budaya melayu di Tuatunu Indah. Kemudian pada bab gambaran umum juga dijelaskan mengenai geografis Tuatunu Indah yang nantinya akan menunjukkan lokasi penelitian. Pada

kondisi demografis Tuatunu Indah, menjelaskan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang ada di Tuatunu Indah. Lalu menjelaskan gambaran jejak eksistensi wisata budaya melayu. Pada bab pembahasan akan menjabarkan tentang identifikasi potensi wisata budaya melayu di Tuatunu Indah. Pada pembahasan ini juga peneliti menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata budaya melayu sebagai nilai komoditas serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya melayu.

Bagian ketiga yaitu penutup. Pada bagian penutup ini merupakan akhir dari hasil penelitian yang telah dianalisis dan dibahas yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan hasil akhir penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sedangkan saran merupakan masukan atau kritikan peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya agar untuk penelitian selanjutnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.